

Penerapan Model Pembelajaran Gabungan Demonstrasi dan Kerja Kelompok Pada Pokok Bahasan Berpikir Kritis dan Demokratis Kelas XII-MIPA 3 SMA Negeri 8 Kota Banda Aceh

Nurjannah¹

¹SMA Negeri 8 Banda Aceh

Email: nurjannah040574@gmail.com¹

ABSTRACT

This study aims to analyze the effectiveness of the implementation of a combined demonstration and group work learning model in improving student learning outcomes and motivation in critical and democratic thinking material in class XII-MIPA 3 of SMA Negeri 8 Banda Aceh City. The research method used is Classroom Action Research (CAR) with two cycles. The results of the study indicate that this combined learning method contributes positively to improving student motivation and learning achievement. In cycle I, learning completion reached 62.5%, while in cycle II it increased to 71.8%. In addition, student activity in the learning process also increased from 60.6% in cycle I to 69.1% in cycle II. Teachers' ability to manage learning also increased from 63.8% to 77.7%. The conclusion of this study is that the implementation of the demonstration and group work method can improve students' understanding of the concept of critical and democratic thinking and increase their learning motivation. Therefore, this learning model is recommended to be applied in Islamic Religious Education subjects in order to create a more effective and interesting learning experience for students.

Keywords: *Combined learning model, demonstration, group work, critical thinking.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerapan model pembelajaran gabungan demonstrasi dan kerja kelompok dalam meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa pada materi berpikir kritis dan demokratis di kelas XII-MIPA 3 SMA Negeri 8 Kota Banda Aceh. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran gabungan ini berkontribusi positif terhadap peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa. Pada siklus I, ketuntasan belajar mencapai 62,5%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 71,8%. Selain itu, keaktifan siswa dalam proses pembelajaran juga mengalami peningkatan dari 60,6% pada siklus I menjadi 69,1% pada siklus II. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran juga meningkat dari 63,8% menjadi 77,7%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa penerapan metode demonstrasi dan kerja kelompok dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep berpikir kritis dan demokratis serta meningkatkan motivasi belajar mereka. Oleh karena itu, model pembelajaran ini direkomendasikan untuk diterapkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam guna menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan menarik bagi siswa.

Kata kunci: Model pembelajaran gabungan, demonstrasi, kerja kelompok, berpikir kritis.

Pendahuluan

Proses pembelajaran yang dilakukan guru memang dibedakan keluasannya, tetapi dalam konteks kegiatan belajar mengajar mempunyai tugas yang sama. Maka tugas mengajar bukan hanya sekedar menuangkan bahan pelajaran, tetapi *teaching is primarily and always the stimulation of learner* (Wetherington, 1986: 131-136), dan mengajar tidak hanya dapat dinilai dengan hasil penguasaan mata pelajaran, tetapi yang terpenting adalah perkembangan pribadi anak, sekalipun mempelajari pelajaran yang baik, akan memberikan pengalaman membangkitkan bermacam-macam sifat, sikap dan kesanggupan yang konstruktif.

Dengan tercapainya tujuan dan kualitas pembelajaran, maka dikatakan bahwa guru telah berhasil dalam mengajar. Keberhasilan kegiatan belajar mengajar tentu saja diketahui setelah diadakan evaluasi dengan berbagai faktor yang sesuai dengan rumusan beberapa tujuan pembelajaran. Sejauh mana tingkat keberhasilan belajar mengajar, dapat dilihat dari daya serap anak didik dan persentase keberhasilan anak didik dalam mencapai tujuan pembelajaran khusus. Jika hanya tujuh puluh lima persen atau lebih dari jumlah anak didik yang mengikuti proses belajar mengajar mencapai taraf keberhasilan kurang (di bawah taraf minimal), maka proses belajar mengajar berikutnya hendaknya ditinjau kembali. Setiap akan mengajar, guru perlu membuat persiapan mengajar dalam rangka melaksanakan sebagian dari rencana bulanan dan rencana tahunan. Dalam persiapan itu sudah terkandung tentang, tujuan mengajar, pokok yang akan diajarkan, metode mengajar, bahan pelajaran, alat peraga dan teknik evaluasi yang digunakan. Karena itu setiap guru harus memahami benar tentang tujuan mengajar, secara khusus memilih dan menentukan metode mengajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, cara memilih, menentukan dan menggunakan alat peraga, cara membuat tes dan menggunakannya, dan pengetahuan tentang alat-alat evaluasi.

Sementara itu teknologi pembelajaran adalah salah satu dari aspek tersebut yang cenderung diabaikan oleh beberapa pelaku pendidikan, terutama bagi mereka yang menganggap bahwa sumber daya manusia pendidikan, sarana dan prasarana pendidikanlah yang terpenting. Padahal kalau dikaji lebih lanjut, setiap pembelajaran pada semua tingkat pendidikan baik formal maupun non formal apalagi tingkat Sekolah Menengah Atas, haruslah berpusat pada kebutuhan perkembangan anak sebagai calon individu yang unik, sebagai makhluk sosial, dan sebagai calon manusia seutuhnya. Hal tersebut dapat dicapai apabila dalam aktivitas belajar mengajar, guru senantiasa memanfaatkan teknologi pembelajaran yang mengacu pada gabungan metode Demonstrasi dengan metode kerja kelompok dalam penyampaian materi tentang berpikir kritis dan demokratis, sehingga mudah diserap oleh peserta didik atau siswa yang tingkat kemampuan belajarnya berbeda.

Khususnya dalam pembelajaran materi berpikir kritis dan demokratis, agar siswa dapat memperhatikan cara guru menjelaskan supaya mudah untuk menghafal ayat,

memahami materi yang disampaikan guru dengan baik, maka proses gabungan metode demonstrasi dengan metode kerja kelompok sangat diharapkan. Guru akan memulai membuka pelajaran dengan mendemonstrasikan cara menghafal ayat tentang berpikir kritis dan demokratis, tujuan yang ingin dicapai, baru memaparkan isi dan diakhiri dengan memberikan soal-soal kepada siswa.

Dari latar belakang masalah tersebut, maka penulis mengadakan penelitian melalui judul “Penerapan Pembelajaran Gabungan Demonstrasi dan Kerja Kelompok pada Kompetensi Dasar Berpikir Kritis dan Demokratis khususnya pada Siswa Kelas XII-MIPA 3 SMAN 8 Kota Banda Aceh Tahun Pelajaran 2018/2019”

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Menurut Sukidin dkk (2002:54) ada 4 macam bentuk penelitian tindakan, yaitu: (1) penelitian tindakan guru sebagai peneliti, (2) penelitian tindakan kolaboratif, (3) penelitian tindakan simultan terintegratif, dan (4) penelitian tindakan sosial eksperimental.

Dari beberapa pendapat di atas, bahwa hipotesis tindakan PTK ini adalah bahwa “Jika metode demonstrasi digabungkan dengan metode kerja kelompok dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, diharapkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa akan meningkat.”

Semoga apa yang peneliti lakukan akan memberikan dampak yang positif bagi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak lagi menjadi momok dan sesuatu yang membosankan terutama dikalangan siswa SMA. Dalam penelitian ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, dimana guru sangat berperan sekali dalam proses penelitian tindakan kelas. Dalam bentuk ini, tujuan utama penelitian tindakan kelas ialah untuk meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas. Dalam kegiatan ini, guru terlibat langsung secara penuh dalam proses perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Kehadiran pihak lain dalam penelitian ini peranannya tidak dominan dan sangat kecil.

Penelitian ini mengacu pada perbaikan pembelajaran yang berkesinambungan. Kemmis dan Taggart (1988:14) menyatakan bahwa model penelitian tindakan adalah berbentuk spiral. Tahapan penelitian tindakan pada suatu siklus meliputi perencanaan atau pelaksanaan observasi dan refleksi. Siklus ini berlanjut dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup.

Subyek penelitian adalah siswa-siswi kelas XII-MIPA 3 SMAN 8 Banda Aceh, pada pokok bahasan berpikir kritis dan demokratis. Sedangkan yang menjadi sample pada penelitian ini adalah kelas XII-MIPA 3 karena kelas tersebut bisa mewakili kelas-kelas yang

lain, ditinjau dari sisi penyebaran siswanya yang cenderung homogen antara satu kelas dengan kelas lainnya.

Pada tahap implementasi tindakan, akan diterapkan kegiatan pembelajaran dengan metode demonstrasi dan kerja kelompok .

1. Untuk siklus pertama
 - a. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:
 - b. Memberikan angket untuk siswa supaya diketahui kondisi motivasi awal peserta didik.
 - c. Memberikan tes awal pemahaman siswa tentang konsep-konsep Pendidikan Agama Islam
 - d. Melaksanakan demonstrasi Pendidikan Agama Islam dan kerja kelompok pada pembelajaran untuk membangkitkan motivasi/minat belajar
 - e. Melaksanakan eksplorasi, yaitu proses pembelajaran untuk mencari konsep-konsep Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan demonstrasi yang dilakukan
 - f. Melaksanakan konfirmasi, yaitu tahap pembelajaran untuk memberi pemahaman/penegasan konsep-konsep Pendidikan Agama Islam ke siswa
 - g. Memberikan tes akhir pemahaman siswa tentang konsep-konsep Pendidikan Agama Islam
 - h. Memberikan angket untuk siswa supaya diketahui kondisi motivasi akhir peserta didik.

Direncanakan implementasi tindakan ini akan dilakukan minimal dua kali tatap muka. Selanjutnya dari hasil observasi dan monitoring siklus pertama terdapat kekurangan dan kelemahan maka akan direfleksikan pada siklus ke dua.

2. Untuk siklus ke dua
Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:
 - 1) Memberikan angket untuk siswa supaya diketahui kondisi motivasi awal peserta didik.
 - 2) Memberikan tes awal pemahaman siswa tentang konsep-konsep Pendidikan Agama Islam
 - 3) Melaksanakan demonstrasi Pendidikan Agama Islam dan kerja kelompok pada pembelajaran untuk membangkitkan motivasi/minat belajar
 - 4) Melaksanakan eksplorasi, yaitu proses pembelajaran untuk mencari konsep-konsep Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan demonstrasi yang dilakukan
 - 5) Melaksanakan konfirmasi, yaitu tahap pembelajaran untuk memberi pemahaman /penegasan konsep-konsep Pendidikan Agama Islam ke siswa

- 6) Memberikan tes akhir pemahaman siswa tentang konsep-konsep Pendidikan Agama Islam
- 7) Memberikan angket untuk siswa supaya diketahui kondisi motivasi akhir peserta didik.

Direncanakan implementasi tindakan ini akan dilakukan minimal dua kali tatap muka.

Alat Pengumpul Data

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah tes buatan guru yang fungsinya adalah: (1) untuk menentukan seberapa baik siswa telah menguasai bahan pelajaran yang diberikan dalam waktu tertentu, (2) untuk menentukan apakah suatu tujuan telah tercapai, dan (3) untuk memperoleh suatu nilai (Arikunto, Suharsimi, 2002:149). Sedangkan tujuan dari tes adalah untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa secara individual maupun secara klasikal. Di samping itu untuk mengetahui letak kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa sehingga dapat dilihat dimana kelemahannya, khususnya pada bagian mana TPK yang belum tercapai. Untuk memperkuat data yang dikumpulkan maka juga digunakan metode observasi (pengamatan) yang dilakukan oleh teman sejawat untuk mengetahui dan merekam aktivitas guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.

Analisis Data

Dalam rangka menyusun dan mengolah data yang terkumpul sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan, maka digunakan analisis data kuantitatif dan pada metode observasi digunakan data kualitatif. Cara penghitungan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

- a. Merekapitulasi hasil tes
- b. Menghitung jumlah skor yang tercapai dan prosentasenya untuk masing-masing siswa dengan menggunakan rumus ketuntasan belajar seperti yang terdapat dalam buku petunjuk teknis penilaian yaitu siswa dikatakan tuntas secara individual jika mendapatkan nilai minimal 75, sedangkan secara klasikal dikatakan tuntas belajar jika jumlah siswa yang tuntas secara individu mencapai 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari sama dengan 65%.
- c. Menganalisa hasil observasi yang dilakukan oleh guru sendiri selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Hasil dan Diskusi

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dilaksanakan sesuai perencanaan dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran. Pelaksanaan tindakan pada siklus I ini diawali dengan memberikan motivasi dengan menggali pengetahuan awal siswa serta memberikan informasi kompetensi yang akan dipelajari. Selanjutnya guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan kemudian diberikan tugas kepada masing-masing kelompok

tersebut untuk dieksplorasi. Dalam tahap selanjutnya guru mengamati aktivitas siswa dan membimbing jalannya percobaan dengan menggunakan alat peraga yang telah di demonstrasi tersebut serta memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk mengumpulkan data hasil pengamatan kelompoknya. Siswa diharapkan dapat menjelaskan macam-macam berpikir kritis dan demokratis dengan menggunakan alat peraga. Alat peraga yang digunakan pada siklus I ini untuk menentukan macam- macam berpikir kritis dan demokratis. Tahap selanjutnya guru memberikan klarifikasi dan penguatan terhadap materi yang telah dilakukan demonstrasi serta memberikan bimbingan kepada siswa yang belum memahami materi yang telah dipelajari. Pada akhir pelajaran siswa diberikan tes tertulis. Kegiatan ini dilakukan dengan dua kali pertemuan. Pada akhir pembelajaran diberikan evaluasi dalam bentuk soal uraian yang terdapat dalam RPP. Dari analisis terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa diperoleh data bahwa siswa yang memperoleh nilai 70 keatas (diatas KKM 70) berjumlah 20 orang siswa dari keseluruhan jumlah siswa 32 orang, maka jumlah siswa yang mengalami ketuntasan belajar sebesar 62.5%, jumlah siswa yang belum tuntas atau belum memperoleh nilai KKM 70 atau dibawah 70 adalah 12 orang dengan persentase sebesar 37,5%. Hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel Hasil belajar siswa siklus I

Siklus I	Perolehan hasil belajar (KKM 70)		Ketuntasan (%)	
	Nilai 70 keatas	Nilai 70 kebawah	Tuntas	Tidak Tuntas
	20 orang	12 orang	62,5 %	37,5 %

Observasi yang dilakukan pada siklus I ini antara lain adalah aktivitas siswa saat PBM berlangsung dan Pelaksanaan PBM yang diselenggarakan oleh guru. Hasil observasi guru terhadap aktivitas siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa, yaitu persentase aktivitas sebesar 60.6 %. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa tergolong kategori cukup namun masih kurang dari yang diharapkan oleh peneliti. Perbaikan harus dilakukan pada siklus berikutnya dengan cara lebih memotivasi dan membimbing siswa pada saat diskusi kelas maupun diskusi kelompok. Data aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel Data aktivitas siswa dalam PBM Siklus I

No	Aspek yang diamati	Jumlah siswa aktif	Persentase
1	Memperhatikan penjelasan guru	30	93.7 %
2	Bekerja dalam kelompok	25	78.1 %
3	Melakukan percobaan di kelas	18	56.2 %

4	Menggunakan alat peraga yang benar di kelas	20	62.5 %
5	Memperbaiki jawaban yang salah	18	56.25 %
6	Tidak terlibat dalam percobaan kelompok	10	31.1 %
7	Ikut merangkum materi pelajaran	15	46.8 %
Rata-rata aktivitas siswa (%)			60.6 %

Selanjutnya hasil observasi terhadap Kemampuan guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel Data kemampuan PBM guru Siklus I

No	Aspek yang diamati	Skor
1	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	2
2	Guru memotivasi siswa untuk mengikuti pelajaran dengan baik	2
3	Guru mengelola PBM dengan menggunakan metode demontrasi dan kerja kelompok	3
4	Guru membimbing siswa dalam percobaan kelompok siswa	2
5	Guru membimbing siswa dalam melakukan percobaan di kelas	2
6	Guru membimbing siswa dalam membuat kesimpulan	3
7	Guru memberikan penjelasan akhir terhadap materi untuk penguatan bagi siswa	4
8	Pengelolaan waktu	2
9	Guru melakukan penilaian	3
Jumlah		23
Rata-rata skor (%)		63.8 %
Kategori		Cukup

Dari data yang diperoleh rata-rata persentase kemampuan guru dalam melakukan PBM adalah 63,8 % termasuk kategori cukup. Dari hasil diskusi dengan guru kolaborasi, yaitu pada saat menyampaikan tujuan pembelajaran, membimbing siswa dalam percobaan kelompok dan membimbing siswa dalam membuat kesimpulan diakhir pembelajaran karena dianggap belum maksimal. Hal ini dapat disebabkan karena PBM yang diseleenggarakan dengan menggunakan metode demontrasi dan kerja kelompok baru pertama kali di lakukan sehingga menjadi sedikit kaku dan terlalu berhati-hati dalam memberikan penjelasan karena menghindari terlalu banyak ceramah oleh guru.

Setelah siklus I selesai dilaksanakan beserta penilaian terhadap hasil belajar siswa, aktivitas siswa dan kemampuan guru dalam melaksanakan PBM, guru peneliti bersama dengan guru kolaborasi membuat pertemuan untuk membahas tentang tindakan yang harus diperbaiki serta tindakan yang harus dipertahankan pada proses belajar mengajar di siklus II. Tindakan tersebut antara lain :

1. Menyampaikan tujuan pembelajaran dapat dilakukan dengan lebih jelas kepada siswa.
2. Memotivasi siswa yang tidak aktif dalam kelompoknya, membimbing siswa dalam percobaan kelompok dengan cara mendekati tempat duduk siswa untuk melihat aktivitas siswa lebih dekat serta membimbing siswa dalam kegiatan di kelas.
3. Pengelolaan waktu lebih efektif.
4. Membuat perbedaan antara berpikir kritis dan demokratis secara Konduksi, Konveksi dan Radiasi.

Pada siklus II membuat perencanaan untuk materi yang akan dipelajari yaitu memodifikasi Terjadi sedikit perubahan pada siklus II pada alat peraga yang digunakan. Alat peraga yang digunakan yaitu sendok, lilin, dan air. Alat peraga yang digunakan pada siklus pertama tanpa adanya petunjuk atau alat bantu lain. Diharapkan perbedaan alat peraga tersebut siswa mampu memahami dan mencari perbedaan antara berpikir kritis dan demokratis secara konduksi, konveksi dan radiasi sehingga hasil belajar mereka meningkat.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dilaksanakan sesuai perencanaan dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran. Perbaikan PBM yang harus dilakukan yaitu sesuai dengan hasil observasi guru kolaborasi yaitu menyampaikan tujuan pembelajaran karena pada siklus I tujuan pembelajaran yang disampaikan belum cukup jelas. Pengelolaan waktu harus lebih efektif dan lebih membimbing siswa dengan cara mendekati tempat duduk siswa pada saat diskusi kelompok serta membimbing percobaan di kelas. Dari pembelajaran yang dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel Hasil belajar siswa siklus II

Siklus II	Perolehan hasil belajar (KKM 70)		Ketuntasan (%)	
	Nilai 70 keatas	Nilai 70 kebawah	Tuntas	Tidak Tuntas
	23 orang	6 orang	71,8 %	28,1 %

Dari data yang peroleh terjadi peningkatan hasil belajar siswa. Pada siklus I, siswa yang memperoleh nilai tuntas KKM 70 sebanyak 20 siswa dengan persentase 62,5% meningkat menjadi 23 orang dengan persentase 71,8%.

Hasil observasi keaktifan siswa dan kemampuan guru dalam pelaksanaan PBM pada siklus II dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel Data aktivitas siswa dalam PBM siklus II

No	Aspek yang diamati	Jumlah siswa aktif	Persentase
1	Memperhatikan penjelasan guru	30	93.7 %
2	Bekerja dalam kelompok	27	90.6 %
3	Mengajukan percobaan dikelas	24	75.0 %
4	Mengolah data pengamatan di kelas	25	78.1 %
5	Memperbaiki jawaban yang salah	19	59.3 %
6	Tidak terlibat dalam percobaan kelompok	5	15,6 %
7	Ikut merangkum materi pelajaran	23	71.8 %
Rata-rata aktivitas siswa (%)			69.1 %

Data hasil observasi terhadap aktivitas siswa terjadi peningkatan dari 60,6 % pada siklus I menjadi 69.1% di siklus II. Kenaikan persentase aktivitas siswa disebabkan adanya aktivitas siswa pada kegiatan percobaan kelompok dan diskusi kelas. Selain itu tindakan guru yang terus membimbing siswa pada kegiatan diskusi juga ikut mempengaruhi kenaikan aktivitas tersebut. Dari data yang diperoleh masih ada siswa yang tidak aktif dan telah dilakukan tindak lanjut dengan memberikan pertanyaan dan diberikan sanksi berupa tugas menyelesaikan soal Pendidikan Agama Islam tentang berpikir kritis dan demokratis yang harus dilakukan didepan kelas tanpa bantuan dari kelompoknya.

Selanjutnya hasil observasi yang dilakukan guru kolaborasi terhadap PBM yang dilakukan oleh guru juga terjadi peningkatan karena dapat memperbaiki kekurangan pada siklus I. Observasi juga dilakukan oleh guru observer yang sama di siklus I. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel Data kemampuan PBM guru Siklus II

No	Aspek yang diamati	Skor
1	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	3
2	Guru memotivasi siswa untuk mengikuti pelajaran dengan baik	3
3	Guru mengelola PBM dengan menggunakan metode demonstrasi dan kerja kelompok	3
4	Guru membimbing siswa dalam percobaan kelompok siswa	3
5	Guru membimbing siswa dalam diskusi kelas	3
6	Guru membimbing siswa dalam membuat kesimpulan	3

7	Guru memberikan penjelasan akhir terhadap materi untuk penguatan bagi siswa	4
8	Pengelolaan waktu	3
9	Guru melakukan penilaian	3
Jumlah		28
Rata-rata skor (%)		77.7 %
Kategori		Baik

Terjadi peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan PBM pada Siklus II. Aspek-aspek yang diamati dalam PBM pada siklus II dilaksanakan dengan baik. Terjadi peningkatan dari 63,8 % menjadi 77,7% disebabkan karena telah dilakukan perbaikan terhadap Proses PBM pada siklus II.

Pembahasan Tiap Siklus dan Antar Siklus

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pelaksanaan siklus I dan II, maka dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada pembahasan materi berpikir kritis dan demokratis. Hal ini dapat kita lihat dari hasil belajar siswa, aktivitas siswa pada saat PBM berlangsung dan kemampuan guru dalam melaksanakan PBM. Setelah dilakukan analisis peningkatan ini berkaitan langsung dengan penggunaan alat peraga sebagai media pembelajaran pada gabungan antara metode demonstrasi dan kerja kelompok. Aspek yang terpenting adalah peningkatan hasil belajar siswa. Selain dapat meningkatkan hasil belajar siswa kehadiran alat peraga sebagai media pembelajaran dapat juga berfungsi meningkatkan kemampuan daya pikir siswa pada materi berpikir kritis dan demokratis yang selama ini dianggap sebagai materi yang agak sulit dipahami oleh siswa.

Hasil belajar siswa yang diperoleh pada siklus I belum sesuai dengan harapan yang diinginkan yaitu 70%. Hasil belajar siklus I hanya 62,5 % siswa tuntas dan sebanyak 20 orang siswa yang memperoleh nilai 70 sesuai dengan nilai KKM. Mendapatkan hasil belajar yang belum sesuai dengan harapan yang diinginkan, maka dilanjutkan dengan siklus II untuk memperbaiki dan menyempurnakan hal-hal atau aspek yang masih kurang maksimal pada siklus I. Setelah dilakukan siklus II, ternyata terjadi peningkatan jumlah siswa yang memperoleh nilai lebih 70 yaitu sebanyak 23 orang dari jumlah total siswa 32 orang dengan persentase ketuntasan siswa 71,8 %. Jumlah ini jelas menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan yang cukup signifikan dari siklus I ke siklus II dan hasil tersebut telah sesuai dengan yang diharapkan yaitu ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 70%. Data hasil belajar siswa antar siklus dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel Data hasil belajar siswa antar siklus

Kegiatan	Perolehan hasil belajar (KKM 70)		Ketuntasan (%)	
	Nilai 70 keatas	Nilai 70 kebawah	Tuntas	Tidak Tuntas

Siklus I	20	12	62,5 %	37,5 %
Siklus II	23	9	71,8 %	28,1 %

Observasi yang dilakukan terhadap aktifitas siswa pada siklus I sebanyak 60,6% siswa aktif dalam kegiatan PBM. Angka persentase keaktifan siswa yang diperoleh belum maksimal karena dari hasil observasi masih ada siswa yang tidak bekerja dalam kelompoknya serta kegiatan diskusi kelompok siswa dan diskusi kelas yang masih kurang.

Hal ini disebabkan karena kurangnya bimbingan guru dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Setelah dilakukan perbaikan dalam PBM pada siklus II terjadi peningkatan aktivitas siswa menjadi 69,1%, Data aktivitas siswa antar siklus dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel Data aktivitas siswa antar siklus

No	Aspek yang diamati	Siklus I		Siklus II	
		Jumlah siswa aktif	Persentase	Jumlah siswa aktif	Persentase
1	Memperhatikan penjelasan guru	28	87.5 %	30	93.7 %
2	Bekerja dalam kelompok	25	78.1 %	27	90.6 %
3	Melakukan percobaan di kelas	20	62.5 %	24	75.0 %
4	Mengumpul dan mengolah data pengamatan di kelas	21	65.6 %	25	78.1 %
5	Memperbaiki jawaban yang salah	17	53.1 %	19	59.3 %
6	Tidak terlibat dalam percobaan kelompok	7	21.8 %	5	15,6 %
7	Ikut merangkum materi pelajaran	18	56.2 %	23	71.8 %
Rata-rata siswa aktif (%)			60.6 %		69,1 %

Persentase kemampuan guru dalam melaksanakan PBM pada antar siklus juga terjadi peningkatan. Kemampuan guru dalam mengelola PBM sebesar pada siklus I sebesar 63,8% dengan kategori cukup dan pada siklus II meningkat menjadi 77,7% dengan kategori baik. Peningkatan ini terjadi karena perbaikan tindakan yang dilakukan pada siklus II terhadap kekurangan PBM yang dilaksanakan pada siklus I. Data Kemampuan guru pada saat melaksanakan PBM antar siklus dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel Data Kemampuan PBM guru antar Siklus

No	Aspek yang diamati	Siklus I	Siklus II
		Skor	Skor
1	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	2	3
2	Guru memotivasi siswa untuk mengikuti pelajaran dengan baik	2	3
3	Guru mengelola PBM dengan menggunakan metode demonstrasi dan kerja kelompok	3	3
4	Guru membimbing siswa dalam percobaan kelompok	2	3
5	Guru membimbing siswa dalam percobaan di kelas	2	3
6	Guru membimbing siswa dalam membuat kesimpulan	3	3
7	Guru memberikan penjelasan akhir terhadap materi untuk penguatan bagi siswa	4	4
8	Pengelolaan waktu	2	3
9	Guru melakukan penilaian	3	3
Jumlah		23	28
Rata-rata skor (%)		63.8 %	77.7 %
Kategori		Cukup	Baik

Berdasarkan dari seluruh hasil tindakan yang menunjukkan terjadinya peningkatan hasil belajar siswa, peningkatan keaktifan siswa serta peningkatan terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar maka dapat disimpulkan bahwa gabungan metode demonstrasi dan kerja kelompok pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat digunakan pada materi berpikir kritis dan demokratis .

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan selama dua putaran/siklus, dan selanjutnya dilakukan analisis data maka dapat disimpulkan model pengajaran Kontekstual Gabungan demonstrasi dan Kerja Kelompok dapat meningkatkan kualitas pembelajaran pada berpikir kritis dan demokratis. Pembelajaran model Gabungan Demonstrasi dan Kerja Kelompok memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (62,5%), siklus II (71,8%). Model pengajaran Gabungan demonstrasi dan Kerja Kelompok dapat menjadikan siswa merasa dirinya mendapat perhatian dan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, gagasan, ide dan pertanyaan. Penerapan pembelajaran Model Gabungan demonstrasi dan Kerja Kelompok mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar, kemandirian dan tanggung jawab siswa

Daftar Pustaka

- Agus Suprijono. (2011). *Model-model pembelajaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya.
- Arikunto, S. (1993). *Manajemen mengajar secara manusiawi*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Arikunto, S. (2001). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2008). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- BNSP. (2013). *Kompetensi inti dan kompetensi dasar tingkat SD/MI*. Jakarta: Bumi Aksara Kemendiknas.
- Dogeng. (1977). *Strategi pembelajaran*. Malang: IKIP Malang.
- Dogeng. (1989). *Ilmu pengajaran taksonomi variabel*. Jakarta: Depdikbud, Ditjen Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Gofur, A., & Priyanto, A. (2002). *Pola induk pengembangan silabus berbasis kompetensi dasar*. Jakarta: Depdikbud, Ditjen Dikdasmen, Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Hadi, S. (1982). *Metodologi research, jilid 1*. Yogyakarta: YP. Fak. Psikologi UGM.
- Hamalik, O. (2002). *Psikologi belajar dan mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Hamdayama, J. (2014). *Model dan metode pembelajaran kreatif dan berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Huda, M. (2013). *Model-model pengajaran dan pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Reigeluth, C. M., Bunderson, C. V., & Merrill, M. D. (1977). Is there a design of instructional? *Instructional Science Report*, 57, 1-27.
- Sardiman, A. M. (1996). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukidin, dkk. (2002). *Manajemen penelitian tindakan kelas*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Surakhmad, W. (1990). *Metode pengajaran nasional*. Bandung: Jemmars.